

PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN VARIABEL PEMODERASI PENGUNGKAPAN TATA KELOLA PERUSAHAAN

Sri Wahyuningsih¹⁾ & Aloysius Harry Mukti^{2*)}

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

*Corresponding Author

Email: aloysius.harry@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of earnings management on firm value and the effect of corporate governance disclosure as a moderating variable in the relationship between earnings management and firm value. Information and data in this study include secondary data. Secondary data is obtained from the company's annual report that has been published. The approach used in this research is a quantitative approach. The sampling method in this study is purposive sampling, namely sampling using certain criteria and obtained as many as 75 data samples. The analytical method used is simple regression analysis and moderated regression analysis with residual test. The test results prove that earnings management has a positive and significant effect on firm value, but the disclosure of corporate governance as a moderation is not able to moderate the relationship between earnings management and firm value. The results of this study can be information for the public, especially for investors to be more careful in assessing companies that have good corporate values.

Keywords: *Earnings Management, Company Value and Corporate Governance Disclosure*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan infrastruktur yang bergerak di bidang pembangunan jalan, gedung, bandara, dan lain-lain tentunya rentan dengan persaingan dalam dunia bisnis. Melihat adanya persaingan ketat membuat manajemen perusahaan harus mengarahkan segala usaha guna menunjukkan kinerja perusahaan terbaik, dimana hal tersebut menjadi salah satu komponen dalam menunjukkan nilai suatu perusahaan. Bagi para investor, nilai perusahaan digunakan untuk persepsi dalam melihat prospek suatu perusahaan untuk mengoptimalkan kekayaan dari para pemegang sahamnya (Fatimah, dkk. 2020; dalam (Soge & Brata, 2020). Sehingga penting bagi perusahaan khususnya infrastruktur untuk memiliki nilai

perusahaan yang baik dan stabil. Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai persepsi investor terhadap kenaikan harga saham (Laksmi Dewi & Dharma Suputra, 2019). Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham, perusahaan yang memiliki harga saham tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu dalam segi keuangan dan dapat menunjukkan juga kepada para investor bahwa perusahaan tersebut dapat memberikan pengembalian investasi yang memadai (Wahyuni, 2018).

Nilai perusahaan sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan dengan sangat mudah untuk menarik para investor untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan dapat menjadi suatu tolak ukur

keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan bagi para investor.

Ketidakkonsistenan hasil pengujian terdahulu, manajemen laba terhadap nilai perusahaan, menurut (Riswandi & Yuniarti, 2020) menunjukkan hasil manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sementara menurut (Rahmadiani & Barry, 2020) menunjukkan hasil manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil yang berbeda ini juga ditunjukkan dalam penelitian (Putri, 2019a) menunjukkan hasil manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut (Sari et al., 2018) menunjukkan hasil manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kinerja manajemen perusahaan dapat dilihat pada laba di dalam laporan laba rugi. Menurut *Statement of Financial Accounting concept* (SFAC) No.1, Informasi laba adalah perhatian utama untuk mengukur kinerja atau pertanggungjawaban dari manajemen. Jumlah laba suatu perusahaan adalah informasi terpenting yang terdapat dalam laporan keuangan. Laba merupakan hasil kegiatan atau usaha dalam memajukan perusahaan ke depan. Laba dapat menjadi target rekayasa yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk meminimalkan atau memaksimalkan laba. (Fahmi & Prayoga, 2018). Menurut Philips, et al (2003) dalam (Fahmi & Prayoga, 2018) terdapat dua faktor utama yang mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba, yaitu untuk menghindari terjadinya penurunan laba dan menghindari terjadinya kerugian. Faktor yang pertama bertujuan untuk menghindari terjadinya penurunan laba agar laba yang disajikan di dalam laporan keuangan tidak berfluktuasi karena akan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi perusahaan terutama bagi para

investor. Faktor yang kedua bertujuan untuk menghindari terjadinya kerugian, karena jika terjadi kerugian maka akan berpotensi menurunnya harga saham dan akan kehilangan kepercayaan para investor serta dapat mendorong pemerintah untuk melakukan pemeriksaan pajak.

Manajemen laba dapat dipandang sebagai estimasi laba agar terhindar dari hal-hal negatif dari para investor, serta dapat digunakan untuk melindungi perusahaan dari yang tidak terduga atas keuntungan dari pihak yang terlibat di dalam kontrak (Rahmadiani & Barry, 2020; dalam (Wibowo, 2021). Sehingga dengan memaksimalkan nilai perusahaan melalui nilai keuangan yang dibuat menarik oleh manajemen perusahaan, agar para investor akan mudah tertarik berinvestasi di perusahaan tersebut.

Terdapat fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi pada beberapa perusahaan besar di Indonesia, salah satunya seperti kasus pada PT Waskita Karya. PT Waskita Karya termasuk perusahaan subsektor konstruksi bangunan. PT Waskita Karya yang mana sebanyak lima orang petinggi perusahaan ini melakukan manipulasi data terhadap pendapatan mereka dengan membuat suatu proyek fiktif. Hal ini tentu menyebabkan kerugian bagi Negara yang memberikan dana untuk pengerjaan proyek fiktif yang ditandatangani oleh Waskita Karya beserta subkontraktor lainnya yaitu sebanyak 41 proyek dengan kerugian Negara sebesar Rp. 202.29. miliar. Berdasarkan kasus ini, terdapat tindakan manipulasi laba yang dilakukan manajemen demi keuntungan diri mereka sendiri agar investor semakin yakin dengan kinerja perusahaan ini karena banyaknya proyek yang dikerjakan dan kurangnya pengawasan dari pihak internal dan eksternal sehingga terjadi tindakan manajemen laba oleh pihak manajemen perusahaan tersebut (www.liputan6.com).

Untuk memaksimalkan kualitas laba yang tercermin dalam laporan keuangan dan untuk menghindari adanya praktik *earning management* yang dilakukan manajemen perusahaan perlu dilakukan pengungkapan tata kelola perusahaan yang baik atau yang sering dikenal juga sebagai tata kelola perusahaan atau *corporate governance* (CG). Tata kelola perusahaan adalah suatu sistem yang dibentuk guna mengontrol dan mengatur perusahaan. Sistem ini membatasi kebebasan manajemen untuk melakukan manajemen laba (Winarta. et al, 2019). Dengan adanya pengungkapan tata kelola perusahaan yang baik maka akan memberikan sinyal pada para pemegang saham bahwa laba yang dihasilkan perusahaan akan baik dan berkualitas. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya pengungkapan tata kelola perusahaan yang baik maka akan memotivasi dan mengontrol para manajemen dalam melakukan segala aktivitas operasional perusahaan. Dengan demikian dampak yang ditimbulkan akibat adanya pengungkapan tata kelola perusahaan yang baik di suatu perusahaan diduga akan mempengaruhi hubungan manajemen laba dengan nilai perusahaan (Rifani, 2009) dalam (Nanang & Tanusdjaja, 2019).

Tata kelola perusahaan yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, dengan beberapa proksi seperti: kepemilikan saham institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan komisaris independen. diharapkan dapat mengurangi kegiatan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dan berdampak pada meningkatnya kualitas laba suatu perusahaan (Nanang & Tanusdjaja, 2019). Namun dalam penelitian kali ini tata kelola perusahaan menggunakan pengungkapan yang merujuk kepada SE OJK Nomor 16/SE OJK.04/2021.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh manajemen laba

terhadap nilai perusahaan dengan variabel pemoderasi pengungkapan tata kelola perusahaan. Penelitian (Rahmawati & Putri, 2020) melakukan penelitian yang dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial mampu memperkuat manajemen laba terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional mampu memperkuat manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Dan penelitian sejalan yang menguji manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan variabel pemoderasi tata kelola perusahaan juga oleh (Nersiyanti et al., 2018) yang dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba mempengaruhi nilai perusahaan, variabel kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan, variabel kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan, variabel dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan dan komite audit memiliki kemampuan memoderasi hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Di dalam penelitian ini akan diuji secara bersamaan variabel X yaitu Manajemen Laba terhadap variabel Y yaitu Nilai perusahaan dengan variabel pemoderasi Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan, penelitian ini juga akan menggunakan sektor Infrastruktur dengan pengamatan 2018-2020.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara manajer (agen) dengan investor (prinsipal) dalam

melakukan pekerjaan untuk kepentingan dengan cara delegasi kan kebijakan pengambilan keputusan kepada agen. Persoalan keagenan (*agency cost*) merupakan salah satu efek dari tindakan suatu manajemen laba. Pemicu dari semua ini ialah terjadinya benturan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*) (Christiana & Ardila, 2020).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap suatu perusahaan pada tahun berjalan, yang dimana sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga semakin tinggi. Karena harga saham merupakan harga yang berlaku pada saat saham perusahaan dijual (Moniaga, 2013 dalam (Kholis et al., 2018). Semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi pula pengembalian kepada para investor dan itu berarti pula semakin tinggi nilai di suatu perusahaan yang terkait dengan tujuan dari perusahaan itu tersendiri seperti untuk memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham. Definisi lain disampaikan oleh Franita (2016) menunjukkan bahwa nilai perusahaan adalah kesepakatan harga antara harga yang dapat dijual dan harga yang akan dibayar oleh pembeli.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan seorang manajer untuk melaporkan laba yang akan memaksimalkan kepentingan pribadi atau kepentingan perusahaan dengan menggunakan kebijakan akuntansi hal ini bertentangan dengan kondisi Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan laba di masa yang akan datang, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas (Mar atun Kariimah, 2018). Manajemen laba juga dapat diartikan sebagai pilihan yang dilakukan oleh manajer terkait dengan kebijakan

akuntansi atau tindakan nyata dalam mempengaruhi laba untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Kisno & Sastrodiharjo, 2019)

Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan merupakan sistem yang dibentuk untuk mengontrol serta mengatur perusahaan agar nilai perusahaan tersebut dapat meningkat (Herawaty, 2008 dalam (Winarta. et al, 2019). Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tata kelola perusahaan adalah perangkat pengaturan yang mengatur hubungan antara pihak dalam perusahaan dengan hak dan kewajiban dengan tujuan untuk mencapai suatu kepentingan. Konsep Tata Kelola perusahaan bertujuan untuk menciptakan transparansi dalam pengelolaan perusahaan bagi seluruh pengguna laporan keuangan dan untuk melindungi kepentingan bagi para pemegang saham dan kreditur (Istianingsih, 2021).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Para pemegang saham hanya mengandalkan laporan dari manajemen perusahaan untuk mengetahui keadaan perusahaan saat ini, sedangkan seorang manajer sebagai pengelola lebih mengetahui informasi dan prospek di masa yang akan datang sehingga dapat menimbulkan kesenjangan informasi, dimana kondisi ini sering disebut sebagai asimetri informasi.

Pada dasarnya manajer melakukan manajemen laba untuk meningkatkan suatu nilai perusahaan, yang dimana kegiatan ini dapat meningkatkan nilai perusahaan pada tahun tertentu tetapi juga dapat menurunkan nilai perusahaan di masa mendatang.

Menurut penelitian (Putri, 2019b) dan (Riswandi & Yuniarti, 2020) menunjukkan bahwa manajemen laba

terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil kajian empiris, maka hipotesis yang dikemukakan adalah:

H1: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan Dalam Memoderasi Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Konsep tata kelola perusahaan diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang baik dan secara transparan bagi semua pengguna laporan keuangan, bila konsep tata kelola perusahaan ini digunakan dengan baik maka akan memberikan perlindungan bagi investor sehingga dengan mudah mereka mendapatkan informasi yang benar tentang nilai perusahaan pada sebenarnya.

Penelitian (Rahmawati & Putri, 2020) menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan mampu memoderasi manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil kajian empiris, maka hipotesis yang dikemukakan adalah:

H2: Pengungkapan Tata kelola perusahaan mampu memoderasi hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan

3. METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 dengan mengakses melalui situs resminya yaitu www.idx.co.id dan melalui situs terpercaya lainnya seperti www.finance.yahoo.com serta situs dari masing-masing perusahaan.

Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor

infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan laporan tahunan atau *annual report* periode 2018-2020 yang berjumlah 105 tahun perusahaan (*firm years*)

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel pada penelitian ini diambil dari populasi perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria diantaranya perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dan tidak mengalami kerugian. Total final sampel penelitian yang diperoleh adalah 72 *firm years*.

Kriteria Pengambilan sampel

Penelitian terdapat sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 75 sampel. Dikarenakan adanya penyesuaian saat peneliti melakukan pengolahan data dan sampel tersebut tidak dapat dilakukan pengolahan datanya, maka peneliti melakukan penghapusan data *outlier* tersebut sehingga rincian perolehan sampel perusahaan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan sampel

No	Kriteria pemilihan sampel	Jumlah
1	Jumlah populasi awal pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020	105
2	Data perusahaan sektor infrastruktur yang tidak dapat ditemukan oleh peneliti	(4)
3	Perusahaan sektor infrastruktur yang laporan keuangannya tidak menggunakan mata uang Rupiah	(5)
4	Perusahaan sektor infrastruktur yang mengalami kerugian selama	(21)

periode penelitian yaitu 2018-2020	
Total sampel penelitian	75
Data Outlier	(3)
Jumlah akhir sampel penelitian	72

Operasional Variabel

Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

PBV dipilih menjadi rumus untuk dapat menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan oleh para investor (Putri, 2019a).

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Manajemen laba dapat diukur dengan cara *discretionary accruals* model *modified Jones* yang dihitung dengan cara menyelisihkan total akrual dan *non-discretionary accrual*. Model *modified Jones* merupakan perkembangan dari model *Jones* yang dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibanding dengan model-model lainnya (Dechow et al., 1995).

Menghitung total akrual (TAC) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi t dengan rumus:

Persamaan 1

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i di periode ke t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i di periode ke t

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i di periode ke t.

Selanjutnya, diestimasi dengan *Ordinary Least Squares* dengan rumus sebagai berikut:

Persamaan 2

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Keterangan:

β = koefisien regresi

TAC_{it} = Total akrual periode i di periode ke t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i di periode t-1

ΔREV_{it} = Selisih pendapatan perusahaan i di periode ke t dengan t-1

PPE_{it} = Jumlah aset tetap perusahaan i di periode ke t

E = error term perusahaan i di periode ke t

Dengan koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka *non-discretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

Persamaan 3

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan:

β = koefisien regresi

NDA_{it} = Non-Discretionary Accrual perusahaan i di periode t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i di periode t-1

ΔREV_{it} = Selisih pendapatan perusahaan i di periode ke t dengan t-1

ΔREC_{it} = selisih piutang perusahaan i di periode ke t dengan t-1

PPE_{it} = Jumlah aset tetap perusahaan i di periode ke t

E = error term perusahaan i di periode ke t

Terakhir, *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan rumus berikut:

Persamaan 4

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i di periode ke t

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i di periode ke t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i di periode ke t

NDA_{it} = *non-discretionary accrual* perusahaan i di periode ke t

Variabel Moderasi

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah pengungkapan tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan merupakan sistem yang dibentuk untuk mengontrol, serta mengatur perusahaan agar nilai perusahaan tersebut meningkat (Herawaty, 2008 dalam (Winarta. et al, 2019). Dalam penelitian ini pengungkapan tata kelola perusahaan diukur dengan menggunakan 42 indikator SE OJK Nomor 16 / SEOJK.04/2021. Pengungkapan Tata kelola perusahaan yang mengungkapkan dengan SE OJK Nomor 16/SE OJK.04/2021 akan diberi nilai 1 (satu), sedangkan tata kelola perusahaan yang tidak mengungkapkan dengan SE OJK Nomor 32/SE OJK.04/2015 diberi nilai 0 (nol).

Teknik Analisis Data

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Analisis berganda digunakan untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini menggunakan program IBM SPSS *Statistic 25* untuk menganalisis data.

Model penelitian untuk pengujian hipotesis sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 * X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Nilai Perusahaan

α : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien Regresi

X_1 : *Earning Management*

X_2 : Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan

$X_1 * X_2$: Moderasi EM*TK

ε : error

4. HASIL

Hasil Analisis Deskriptif

Uji analisis statistik deskriptif diaplikasikan untuk menunjukkan berapa jumlah data yang digunakan untuk penelitian dan memberikan nilai minimum, nilai maximum, dan nilai rata-rata, serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Berdasarkan table 1 jumlah data (N) yang dipakai dalam penelitian ini sebanyak 72 sampel. Berikut hasil uji analisis statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
NilaiPerusahaan_Y	72	0.33	78.00	14.0089	15.04440
ManajemenLababa_X	72	-22.25	182.73	50.3197	50.60180
GCG_Z	72	0.14	1.00	0.8244	0.16748
Valid N (listwise)	72				

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Dalam model regresi, uji normalitas digunakan untuk menguji nilai residual yang dihasilkan apakah berdistribusi dengan normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan dari pengambilan keputusan, yaitu:

1. Nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka distribusi datanya tidak normal
2. Nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka distribusi datanya normal.

Berikut hasil uji normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstand ardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-
		2.313665 7
Most Extreme Differences	Std. Deviation	12.82236 817
	Absolute	.087
	Positive	.087
	Negative	-.055
Test Statistic		.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Sekunder Diolah Peneliti, 2022

Setelah dilakukan penghapusan data *outlier*, maka berdasarkan tabel 4.3 model regresinya memenuhi asumsi normalitas. Dilihat dari nilai signifikansinya sebesar 0,200, artinya nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, sehingga data tersebut dinyatakan telah terdistribusi dengan normal.

Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah ditemukan adanya korelasi dari variabel independen dalam model regresi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Tidak adanya gejala multikolinearitas dalam model regresi ini dinyatakan apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Uji multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ManajemenLaba _X	.912	1.097
GCG _Z	.912	1.097

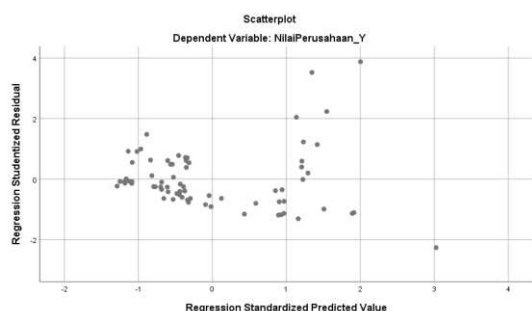
a. Dependent Variable: NilaiPerusahaan_Y

Sumber: Data Sekunder Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan table diatas, nilai *tolerance* dari variabel Manajemen Laba sebesar 0,912, dan Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan sebesar 0,912. Masing-masing variabel telah menunjukkan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10. Sedangkan nilai VIF dari Variabel Manajemen laba sebesar 1,097, dan Pengungkapan Tata Kelola perusahaan sebesar 1,097. Masing-masing dari variabel tersebut menunjukkan nilai VIF yang lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi adanya ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan dengan pengamatan lain dalam model regresi. Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode uji ScatterPlot, yaitu dengan melihat pola titik-titik pada scatterplot regresi. Model regresi dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila titik-titik dalam scatterplot menyebar di atas dan di bawah angka 0 dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang teratur. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data Sekunder Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan gambar di atas, dapat terlihat titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0, dan titik-titik tersebut tidak membentuk pola yang teratur dan jelas. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terjadi korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan pengganggu pada periode t sebelumnya dalam model regresi. Pengujian menggunakan metode Durbin-Watson (DW test). Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai $DU < DW < 4-DU$. Hasil uji korelasi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.728

a. Predictors: (Constant), LAG_Y, ManajemenLaba_X, GCG_Z

b. Dependent Variable: NilaiPerusahaan_Y

Sumber: Data Sekunder Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai Durbin Watson sebesar 1,728. nilai DW ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan (α) 5%, jumlah sampel (n) sebanyak 72 sampel dan variabel bebas (k) sebanyak 2 variabel. Nilai DU yang didapat sebesar 1,675 sehingga dapat disimpulkan model regresi dalam penelitian

ini tidak terjadi autokorelasi karena $DU < DW < 4-DU$ ($1,675 < 1,728 < 2,325$).

Analisis Regresi Linier Berganda Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Hasil dari pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji F dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji F Persamaan 1

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	458.004	1	458.004	27.903	.000 ^b
Residual	114.897	70	164.139		
Total	160.697	71			

a. Dependent Variable: NilaiPerusahaan_Y

b. Predictors: (Constant), ManajemenLaba_X

Sumber: Data Sekunder Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan table diatas, terlihat bahwa nilai F-hitung adalah sebesar 27,903 dan F-tabel sebesar 3,13. Karena F-hitung $27,903 > F$ -tabel 3,13 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa variabel manajemen laba (X) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Y). sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba (X) dalam penelitian ini dinyatakan sudah layak digunakan atau dimasukkan ke dalam model penelitian.

Tabel 7. Hasil Uji F Persamaan 2

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5005.274	3	1668.425	10.254	.000 ^b
Residual	11064.434	68	162.712		
Total	16069.708	71			

a. Dependent Variable: NilaiPerusahaan_Y

b. Predictors: (Constant), ManLaba*GCG, GCG_Z, ManajemenLaba_X

Sumber: Data Sekunder Diolah Peneliti, 2022

Pada tabel persamaan kedua diatas, terlihat bahwa nilai F-hitung adalah sebesar 10,254 dan F-tabel sebesar 3,13. Karena $F\text{-hitung } 10,254 > F\text{-tabel } 3,13$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa variabel interaksi manajemen laba dengan pengungkapan tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan untuk menguji pengaruh manajemen laba (X), interaksi manajemen laba dengan pengungkapan tata kelola perusahaan (XZ) terhadap nilai perusahaan (Y) dinyatakan sudah layak digunakan atau dimasukkan ke dalam model penelitian.

Uji Koefisien secara parsial (Uji t)

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji koefisien secara parsial (uji t) dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji t persamaan 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	6.022	2.137		2.818	.006
	ManajemenLaba_X	.159	.030	.534	5.282	.000

a. Dependent Variable: NilaiPerusahaan_Y

Sumber: Data Sekunder Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien konstanta adalah 6,022, menunjukkan bahwa jika nilai variabel manajemen laba (X) sama dengan nol, maka tingkat nilai perusahaan (Y) adalah sebesar 6,022. Nilai koefisien regresi manajemen laba (X) bertanda positif sebesar 0,159. Hal ini menunjukkan jika terjadi kenaikan satu satuan dalam variabel manajemen laba (X) akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,159 yang artinya semakin meningkat manajemen laba yang

dilakukan maka semakin baik terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai perusahaan dapat dilihat pada tabel 4.8 di atas, terlihat bahwa nilai t-hitung adalah sebesar 5,282 dan t-tabel sebesar 1,995. Sehingga $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yaitu $5,282 > 1,995$. Nilai signifikansi variabel manajemen laba (X) sebesar $0,000 < 0,05$, H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa manajemen laba (X) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Y).

Tabel 9. Hasil Uji t Persamaan 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-7.625	14.200		-.537	.593
	ManajemenLaba_X	.177	.150	.596	1.179	.242
	GCG_Z	15.622	16.326	.174	.957	.342
	ManLaba*GCG	-.004	.180	-.012	-.024	.981

a. Dependent Variable: NilaiPerusahaan_Y

Sumber: Data Sekunder Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan hasil uji parsial t di atas, maka dapat ditarik suatu model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 * X_2 + \varepsilon$$

$$NP = -7,625 + 0,177 EM + 15,622 GCG - 0,004 EM * GCG$$

Berdasarkan tabel di atas Persamaan kedua menunjukkan bahwa nilai konstanta adalah -7,625, menunjukkan bahwa jika nilai variabel manajemen laba (X), pengungkapan tata kelola perusahaan (Z), dan moderasi ManLaba*GCG sama dengan nol, maka nilai perusahaan (Y) akan cenderung berkurang sebesar -7,625. Nilai koefisien regresi manajemen laba (X) bertanda positif sebesar 0,177 terhadap nilai perusahaan yang artinya semakin meningkat manajemen laba maka semakin baik juga terhadap nilai perusahaan. Sedangkan jika ditambah dengan pengungkapan tata kelola

perusahaan sebagai variabel moderasi maka menghasilkan nilai sebesar -0,004 terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan variabel pemoderasi pengungkapan tata kelola perusahaan dapat dilihat pada tabel 4.10 dari persamaan kedua diatas terdapat nilai t-hitung interaksi manajemen laba dengan pengungkapan tata kelola perusahaan (XZ) adalah sebesar -0,024 dan t-tabel 1,995. Sehingga $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ yaitu $-0,024 < 1,995$. Dengan nilai signifikansi sebesar $0,981 > 0,05$, maka H_2 ditolak. Hal ini berarti bahwa interaksi manajemen laba dengan pengungkapan tata kelola perusahaan (XZ) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Y).

Uji koefisien determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Apabila dalam penelitian menggunakan analisis regresi sederhana, maka yang digunakan sebagai pertimbangan adalah nilai R Square. Namun, apabila menggunakan analisis regresi berganda, maka yang digunakan sebagai pertimbangan adalah nilai Adjusted R Square. Besarnya nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 sampai 1. Jika nilai tersebut mendekati angka 0, maka menunjukkan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Sedangkan jika nilai tersebut mendekati angka 1, maka variabel bebas hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2) persamaan 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.534 ^a	.285	.275	12.81166

a. Predictors: (Constant), ManajemenLaba_X

Sumber: Data Sekunder Diolah Peneliti, 2022

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2) persamaan 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.558 ^a	.311	.281	12.75587

a. Predictors: (Constant), ManLaba*GCG, _Z, ManajemenLaba_X

Sumber: Data Sekunder Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS 25 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Hasil perhitungan persamaan pertama diatas menunjukkan nilai koefisien determinan (R^2) antara variabel Manajemen Laba (X) terhadap Nilai perusahaan (Y) adalah sebesar 0,285 atau 28,5%, artinya bahwa kontribusi variabel Manajemen Laba (X) terhadap Nilai Perusahaan (Y) adalah sebesar 28,5% dan sisanya 71,5% ($100\% - 28,5\% = 71,5\%$) berasal dari variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.
- Hasil Perhitungan persamaan kedua nilai koefisien determinasi (R^2) antara variabel Manajemen Laba (X) dan interaksi antara Manajemen Laba dengan Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan (XZ) terhadap Nilai Perusahaan (Y) adalah sebesar 0,281 atau 28,1%, artinya bahwa besarnya kontribusi variabel Manajemen Laba dengan Pengungkapan Tata Kelola perusahaan (XZ) terhadap Nilai

Perusahaan (Y) adalah sebesar 28,1% dan sisanya 71,9% ($100\% - 28,1\% = 71,9\%$) berasal dari variabel-variabel lainnya yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

5. PEMBAHASAN

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian statistik, hasil penelitian pada persamaan pertama menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.9 diperoleh nilai koefisien manajemen laba sebesar 0,159 dengan nilai t hitung sebesar 5,282 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan demikian hal ini membuktikan bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer akan berdampak pada kelangsungan nilai perusahaan. Maka dari itu semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Dimana para investor akan memberikan reaksi yang nantinya akan berdampak pada nilai di suatu perusahaan. Hal ini berarti bahwa pemilik perusahaan menyerahkan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba untuk meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen laba yang dilakukan manajer dilakukan dengan cara intervensi pada penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan kebijakan akuntansi.

Setelah pengujian hipotesis yang dilakukan maka dapat ditemukan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ((Putri, 2019a) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini juga didukung penelitian dari (Riswandi & Yuniarti, 2020) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai

perusahaan. Hasil penelitian ini juga dapat didukung oleh penelitian dari (Alvionita, V. H., Agussalim. M., 2021) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Manajemen adalah pihak yang paling mengetahui bagaimana kondisi perusahaan dan laporan keuangan yang terjadi, kondisi tersebut yang menyebabkan manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan laporan keuangan yang disajikan berisi informasi mendapatkan reaksi positif dari para investor. Karena investor akan tertarik berinvestasi pada perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen laba dalam penelitian ini dapat dimungkinkan manajemen laba yang bersifat perspektif informatif, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan di masa depan.

Pengaruh Pengungkapan Tata kelola Perusahaan sebagai variabel pemoderasi dalam Hubungan antara Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian statistik, hasil penelitian pada persamaan kedua menunjukkan bahwa Pengungkapan tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi ternyata tidak mampu memoderasi hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.10 diperoleh nilai koefisien sebesar -0,004 dengan nilai t-hitung sebesar -0,024 dengan tingkat signifikansi 0,981. Dengan kata lain Pengungkapan tata kelola perusahaan tidak membantu peningkatan nilai perusahaan dan peningkatan kepercayaan bagi para investor terhadap perusahaan yang melakukan manajemen laba. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa dengan adanya

pengungkapan tata kelola perusahaan yang baik akan memberikan sinyal bagi para pemegang saham bahwa laba yang dihasilkan perusahaan akan baik dan berkualitas. Dapat disimpulkan bahwa peran pengungkapan tata kelola perusahaan belum optimal untuk mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini disebabkan karena implementasi pengungkapan tata kelola perusahaan mungkin bersifat pelaporan saja, pengukuran dalam penelitian ini tidak mampu mengukur kedalaman implementasi pengungkapan tata kelola perusahaan.

Setelah pengujian hipotesis yang dilakukan maka dapat ditemukan bahwa pengungkapan tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Putri, 2020) yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan dapat memperkuat manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aulia Hendra & NR, 2020) yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, karena tata kelola perusahaan kurang efektif dalam mengawasi perekayasaan laba. Pengungkapan tata kelola adalah sistem yang mengawasi dan mengatur perusahaan, dengan adanya pengungkapan tata kelola perusahaan yang baik maka akan memberikan sinyal pada para investor bahwa laba yang dihasilkan perusahaan akan jelas dan baik.

6. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan mengenai pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan variabel pemoderasi pengungkapan tata kelola perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Variabel manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dapat meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan semakin tinggi nilai perusahaan.
2. Variabel pemoderasi pengungkapan tata kelola perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti peran pengungkapan tata kelola perusahaan belum optimal untuk mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang menjadi kelemahan penelitian ini. Keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Dalam penelitian ini, tidak semua perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia digunakan sebagai sampel, karena penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.
2. Hasil penelitian ini masih sangat terbatas karena hanya menggunakan rentang waktu yang masih terlalu singkat yaitu selama 3 tahun dengan jumlah sampel yang masih terbatas juga, yaitu 72 sampel.

3. Penelitian ini hanya menguji beberapa variabel yaitu: Manajemen Laba, Pengungkapan Tata kelola Perusahaan sehingga penelitian ini belum mencakup keseluruhan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dalam nilai *adjusted r square* sebesar 28.1 %

Implikasi Manajerial

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, implikasi manajerial serta pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan khususnya perusahaan sektor infrastruktur diharapkan untuk meningkatkan kepercayaan kepada *stakeholder* dan mampu menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan menyampaikan informasi mengenai perkembangan perusahaan dan informasi mengenai laba dan pengungkapan tata kelola perusahaan terhadap para pemegang saham.
2. Bagi investor sebelum melakukan investasi sebaiknya mencari terlebih dahulu tentang profil perusahaan dalam menjamin keakuratan data informasi keuangan serta informasi lainnya yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan perusahaan infrastruktur dengan sampel yang lebih banyak, tahun pengamatan yang lebih lama sehingga analisis lebih jelas dan terperinci.

7. REFERENSI

Alvionita, V. H., Agussalim, M., & D. (2021). Pengaruh Manajemen Laba dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan yang terdaftar pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.

- Aulia Hendra, I., & NR, E. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Dan Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3566–3576. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i4.305>
- Christiana, I., & Ardila, I. (2020). Good Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening Antara Manajemen Laba Dengan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 59. <https://doi.org/10.32502/jimn.v10i1.2677>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). *Dechow_et_al_1995.pdf*. In *The accounting Review* (Vol. 70, Issue 20, pp. 193–225).
- Fahmi, M., & Prayoga, M. D. (2018). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan dengan Tax Avoidance sebagai Variabel Mediating. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 1(3), 225–238. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v1i3.2496>
- Franita, R. 2016. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Mediasi*, Vol.05, No.02: 72-89.
- Istianingsih. (2021). Earnings Quality as a link between Corporate Governance Implementation and Firm Performance. *International Journal of Management Science and Engineering Management*, 16(4), 290–301. <https://doi.org/10.1080/17509653.2021.1974969>
- Kartikawati, T., Mahyus, M., & Zulfikar, Z. (2020). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Model serta Implikasinya

- terhadap Nilai Perusahaan. *Eksos*, 16(1), 20-36. <https://doi.org/https://doi.org/10.31573/eksos.v16i1.110>
- Kholis, N., Sumarwati, E. D., & Mutmainah, H. (2018). Factors That Influence Value of the Company Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 16(1), 19-25.
- Kisno, K., & Sastrodiharjo, I. (2019). Deteksi Manajemen Laba Melalui Karakteristik Perusahaan dan Beban Pajak Tangguhan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 9865, 71-76.
- Laksmi Dewi, N. M., & Dharma Suputra, I. D. G. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage pada Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 28, 26. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i01.p02>
- Maratun Kariimah, R. S. (2018). Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(1), 17-38.
- Munawwaroh, A., Fatoni, N., & Warno, W. (2021). Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *Eksos*, 17(2), 81-93. <https://doi.org/https://doi.org/10.31573/eksos.v17i2.368>
- Nanang, A. P., & Tanusdjaja, H. (2019). Pengaruh Corporate Governance (Cg) Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 267. <https://doi.org/10.24912/jmie.v3i2.2909>
- Nersiyanti, Usman, H., & Hapid. (2018). Pengaruh Manajmen Laba Terhadap Nilai Perusahaan dengan Mekanisme Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018).
- Putri, H. T. (2019a). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 4(1), 51. <https://doi.org/10.33087/jmas.v4i1.70>
- Putri, H. T. (2019b). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 4(1), 51. <https://doi.org/10.33087/jmas.v4i1.70>
- Rahmadiani, V., & Barry, H. (2020). Analisis Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2018. *Jurnal Administrasi Profesional*, 1(2).
- Rahmawati, A., & Putri, M. N. (2020). Peran Good Corporate Governance Dalam. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(1), 63-75.
- Riswandi, P., & Yuniarti, R. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *Pamator Journal*, 13(1), 134-138. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6953>
- Sari, H. N., Astuti, T. P., & Suseno, A. E. (2018). Pengaruh Manajemen Laba dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer (Jako)*, 10(01), 46-55.
- Soge, M. S. N., & Brata, I. O. D. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei.

- Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi, 6(2), 1767–1788.
- Sulistyanto, S. (2008). Manajemen Laba Teori dan Model Empiris (PT. Gramedi).
- Wahyuni, F. (2018). Nilai Perusahaan, Indeks Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Modal. Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis, 13(2), 151–160.
- Wibowo, D. H. (2021). Pengaruh Manajemen Laba dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019). 3(1), 29–35.
- Winarta. et al. (2019). Manajemen Laba, Tata Kelola dan Nilai Perusahaan. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, 23.